



Penerapan Terapi Madu terhadap Penyembuhan Luka pada Pasien *Ulkus Dekubitus* di RSUD Kabupaten Tangerang

Astika Nisa Putri^{1*}, Imas Sartika², Nurfadila³

¹Mahasiswa Universitas Yatsi Madani, Indonesia

²Dosen Universitas Yatsi Madani, Indonesia

³Kepala Ruang Angrek C RSUD Kabupaten Tangerang, Indonesia

E-mail: astikanisaputri@email.com¹, imassartika4@gmail.com², nurfadila.dedi@gmail.com³

*Korespondensi penulis: astikanisaputri@email.com

Abstract. Background: According to the National Pressure Ulcer Advisory Panel, a decubitus wound is an area of scar tissue on the skin or soft tissue that covers a protruding bone. Wound treatment from various traditional medical sciences such as Ayurveda, traditional Chinese medicine, or traditional Roman medicine, one of which uses honey as a wound treatment modality. **Research Objective:** To determine nursing care for decubitus ulcer patients using honey therapy intervention for wound healing. **Research Results:** The results of the first day of implementation were that wounds that were previously open became closed. The results of the second day of implementation were that granulation tissue began to appear. And the results of the implementation on the third day were a reduction in the area of the wound from 4x3 cm to 3x3 cm. **Conclusion:** Based on the results of implementation and evaluation for 3 days with the intervention of providing honey therapy for wound healing. Honey therapy intervention for wound healing carried out in a multidisciplinary manner produces significant changes both objectively and subjectively. **Suggestion:** It is hoped that honey therapy can become an independent nursing action in healing wounds.

Keywords: Honey, Wound Healing, Decubitus ulcers.

Abstrak. Latar Belakang: Luka tekan menurut *National Pressure Ulcer Advisory Panel* merupakan area jaringan yang cedera pada kulit atau jaringan lunak yang melapisi tulang yang menonjol. Perawatan luka dari berbagai ilmu pengobatan tradisional seperti Ayurveda, pengobatan tradisional Cina, ataupun pengobatan tradisional Roma salah satunya menggunakan madu sebagai modalitas perawatan luka. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengidentifikasi asuhan keperawatan pada pasien *ulkus dekubitus* dengan intervensi terapi madu terhadap penyembuhan luka. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu dengan pendekatan *one group*. Yang mengimplementasikan terapi madu pada pasien *ulkus dekubitus* untuk penyembuhan luka. **Hasil Penelitian:** Hasil implementasi hari pertama yaitu luka yang sebelumnya terbuka menjadi tertutup. Hasil implementasi hari kedua yaitu mulai muncul adanya jaringan granulasi. Dan hasil implementasi hari ketiga yaitu berkurangnya luas luka dari 4x3 cm menjadi 3x3 cm. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi selama 3 hari dengan intervensi penerapan terapi madu terhadap penyembuhan luka. Intervensi terapi madu terhadap penyembuhan luka yang dilakukan secara multidisiplin menghasilkan adanya perubahan yang signifikan secara objektif dan subjektif.

Kata Kunci: Madu, Penyembuhan Luka, *Ulkus Dekubitus*.

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kejadian ulkus dekubitus secara global yang terjadi pada pasien rawat inap adalah bervariasi mulai dari 2,7%. Sedangkan prevalensi ulkus dekubitus di Indonesia cukup tinggi, terutama dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi ulkus dekubitus di Indonesia mencapai 33,3% pada tahun 2018. Angka ini lebih

tinggi daripada prevalensi di Asia yang berkisar antara 2,1-18% dan di kawasan ASEAN yang berkisar antara 2,1-31,3% (Kemenkes, 2023).

Salah satu penyebab ulkus dekubitus adalah tirah baring, dimana tirah baring itu adalah suatu keadaan pasien dianjurkan agar tetap berada di tempat tidur untuk tujuan proses penyembuhan, lamanya tirah baring tergantung pada status kesehatan pasien masing-masing. Pasien dengan tirah baring yang lama mempunyai risiko gangguan integritas kulit yang diakibatkan oleh tekanan yang lama, iritasi kulit atau imobilisasi dan berdampak pada timbulnya ulkus dekubitus atau luka tekan (Potter&Perry, 2012 dalam Safitri et al., 2021).

Perawatan luka dari berbagai ilmu pengobatan tradisional seperti Ayurveda, pengobatan tradisional Cina, ataupun pengobatan tradisional Roma salah satunya menggunakan madu sebagai modalitas perawatan luka (Gunawan, 2020).

Madu memiliki beberapa karakteristik penting dalam proses penyembuhan luka seperti aktivitas antiinflamasi, aktivitas antibakterial, aktivitas antioksidan, kemampuan menstimulasi proses pengangkatan jaringan mati/ debridement, mengurangi bau pada luka, serta mempertahankan kelembapan luka yang pada akhirnya dapat membantu mempercepat penyembuhan luka (Gunawan, 2020).

Berdasarkan data dari tempat penelitian yaitu RSUD Kabupaten Tangerang diruang Anggrek C pasien ulkus dekubitus dari 2023-2024 didapat ada sekitar 12 pasien. Hal ini menjadi perhatian untuk peneliti mengambil judul penelitian keperawatan medikal bedah pada pasien ulkus dekubitus dengan intervensi terapi madu terhadap penyembuhan luka di RSUD Kabupaten Tangerang.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *study kasus*. Pencapaian intervensi terapi madu terhadap penyembuhan luka ini hanya menggunakan satu pasien dikarenakan didalam ruang Anggrek C RSUD Kabupaten Tangerang hanya terdapat satu pasien yang mengalami ulkus dekubitus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian intervensi terapi madu pada pasien ulkus dekubitus diruang Anggrek C RSUD Kabupaten Tangerang dilakukan selama 3 hari pada tanggal 03 Juli 2024 (pasien pre op pro tlf), 05 juli 2024 (pasien post op pro tlf), 08 Juli 2024 (pasien rencana pulang). Sebelum melakukan intervensi keperawatan dilakukan monitor tanda-tanda infeksi dan memonitor karakteristik luka serta melakukan kontrak waktu dengan pasien dan keluarga pasien untuk

melakukan intervensi terapi madu. Hasil implementasi dan pembahasan dirincikan sebagai berikut:

1) Hasil Implementasi Keperawatan

Sebelum intervensi dilakukan pada tanggal 03 juli 2024 pasien pre op pro tlfif dengan jadwal operasi tanggal 04 Juli 2024 jam 08.30 WIB dilakukan tindakan memonitor tanda-tanda infeksi dan didapat hasil tidak ada tanda-tanda infeksi, eritema dengan luas luka 4x3 cm, tidak terdapat jaringan nekrotik dan slough, pus tidak ada, tidak ada perdarahan aktif, luka belum tertutup. Setelah itu dilakukan terapi perawatan luka dengan madu terhadap penyembuhan luka dengan hasil luka klien tampak tertutup setelah dilakukan perawatan luka dengan madu. Saat dilakukan intervensi terapi madu perawat memperlihatkan cara kepada keluarga pasien. Dengan tujuan ketika pasien sudah dirumah, pasien tetap mendapatkan terapi madu terhadap penyembuhan lukanya yang diberikan oleh keluarganya. Keluarga pasien pun sangat antusias untuk memperhatikan disetiap prosesnya.

Pada tanggal 05 Juli 2024 dengan kondisi pasien post op pro tlfif. Sebelum dilakukan intervensi terapi komplementer perawat menganjurkan meningkatkan asupan nutrisi kepada pasien guna untuk dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka dari dalam dan pasien pun mengatakan ingin makan makanan dari RS serta mau membeli buah-buahan. Setelah itu melakukan tindakan memonitor karakteristik luka, yaitu dilakukannya pengecekan apakah ada perubahan setelah diberikan terapi komplementer kemarin. Dan luka dibuka terlihat tidak ada tanda-tanda infeksi, eritema dengan luas luka 4x3 cm, tidak terdapat jaringan nekrotik dan slough, pus tidak ada, tidak ada perdarahan aktif, dan ada jaringan granulasi. Lalu dilakukan lagi intervensi terapi madu pada luka pasien. Dengan hasil luka pasien tampak tertutup.

Pada tanggal 08 juli 2024 pasien rencana pulang di jam 10.00 WIB. Namun sebelum pasien pulang perawat menganjurkan menggunakan lation pada kulit yang kering dan pasien mengatakan sudah diolesi lation dibadannya dibantu dengan suaminya. Setelah itu dilakukan tindakan dengan memonitor karakteristik luka dengan hasil tidak ada tanda-tanda infeksi, eritema tidak ada, luas luka 3x3 cm (berkurang 1cm), tidak terdapat jaringan nekrotik dan slough, pus tidak ada, tidak ada perdarahan aktif, dan ada jaringan granulasi. Lalu dilakukan lagi terapi madu untuk perawatan lukanya. Dan menganjurkan untuk tetap melakukan perawatan luka dengan madu secara mandiri dirumah guna untuk mempercepat proses penyembuhan luka dengan jadwal 2 hari 1 kali perawatan luka.

2) Pembahasan Implementasi Menurut Jurnal

Penggunaan madu secara signifikan efektif dalam mempercepat proses penyembuhan ulkus. Pembalutan luka dengan madu dapat memperbaiki ukuran luka, meningkatkan granulasi dan epitelisasi, dan mempercepat penyembuhan (Tian et al., 2014 dalam Fauzi, 2022).

Madu memiliki beberapa karakteristik penting dalam proses penyembuhan luka seperti aktivitas antiinflamasi, aktivitas antibakterial, aktivitas antioksidan, kemampuan menstimulasi proses pengangkatan jaringan mati/ debridement, mengurangi bau pada luka, serta mempertahankan kelembapan luka yang pada akhirnya dapat membantu mempercepat penyembuhan luka (Gunawan, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nengke pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Pemberian Topikal Madu Terhadap Pengurangan Jaringan Nekrotik dengan jumlah sampel 10 pasien didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara jumlah dan jenis jaringan nekrotik sebelum dan setelah dilakukan terapi. Maka dari itu, Terapi madu kaliandra efektif dalam penyembuhan jaringan nekrotik pada ulkus (Meidiana, 2023).

Dalam penelitian di RSCM (2010) yang membandingkan potensi antibakterial madu lokal Indonesia (Madu Murni Nusantara) dan madu manuka, disimpulkan bahwa madu lokal Indonesia efektif mengatasi infeksi *P. aeruginosa*, MRSA, dan *S.aureus* (Diah et al., 2016 dalam Gunawan, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Minarningtyas tahun (2022) melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk penatalaksanaan luka ulkus diabetikum / gangren dengan Dressing Madu ini pada klien di wilayah Bekasi Timur ini menghasilkan peningkatan penyembuhan terhadap luka tersebut ditandai dengan berkurangnya bau pada luka, mengecilnya luka, berkurangnya slough, pus, nekrotik, bertambahnya granulasi yang perlahan. Tingkat kenyamanan perawatan luka dengan madu, berkurangnya atau hilangnya nyeri, jika dilihat dari biaya yang dikeluarkan untuk perawatan relatif murah.

Manajemen luka tekan menggunakan madu dapat efektif menyembuhkan luka tekan. Sementara reposisi pasien secara berkala, penggunaan matras, penggunaan balutan atau bantalan, perawatan kulit, dan pelindung penonjolan tulang pada luka tekan, telah terbukti dapat mencegah munculnya dekubitus atau pun mencegah kondisi dekubitus bertambah parah. Penggunaan madu dapat disarankan sebagai alternatif lain

dalam menyembuhkan luka pasien. Hal tersebut dapat diterapkan dalam setting rumah sakit maupun perawatan pasien di rumah (Simamora et al., 2023).

Melihat dari hasil penelitian dan penelitian sebelumnya, didapat asumsi peneliti dari hasil penelitian dan teori penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa efektifnya penggunaan terapi madu terhadap penyembuhan luka pada pasien ulkus dekubitus. Hal ini pun sejalan dengan intervensi yang dilakukan peneliti selama 3 hari melakukan terapi madu terhadap penyembuhan luka didapatkan hasil adanya perubahan luas luka dan timbulnya jaringan granulasi. Selain itu luka pun tertutup rapi dan tidak ada tanda-tanda infeksi apapun pada luka.

4. KESIMPULAN

Luka ulkus dekubitus yang dialami pasien adalah luka ulkus dekubitus derajat II, dimana hilangnya lapisan kulit bagian epidermis atau dermis, luka berwarna merah-pink, membentuk lubang yang dangkal dengan luas luka 4x3 cm. Dan kriteria luka ulkus dekubitus derajat II ini masih bersifat refersible.

Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi selama 3 hari dengan intervensi penerapan terapi madu terhadap penyembuhan luka. Intervensi terapi madu terhadap penyembuhan luka yang dilakukan secara multidisiplin menghasilkan adanya perubahan yang signifikan secara objektif dan subjektif. Ditandai dengan eritema tidak ada dan munculnya granulasi pada luka. Dan madu ini termasuk terapi yang relatif murah dan mudah untuk dilakukan pada perawatan luka apapun. Sehingga dapat disimpulkan intervensi ini efektif dilakukan pada pasien ulkus dekubitus.

DAFTAR REFERENSI

- Diah, E. N., Gunawan, A., & Fauzi, S. (2016). *Potensi antibakterial madu lokal Indonesia dalam mengatasi infeksi P. aeruginosa, MRSA, dan S.aureus*. RSCM.
- Fauzi, A. K. (2022). Systematic Review : Madu Untuk Ulkus Diabetikum. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(1), 131–144. <https://doi.org/10.33650/jkp.v10i1.4274>
- Gunawan, N. A. (2020). Madu : Efektivitasnya untuk Perawatan Luka. *Iai*, 44(2), 138–142.
- Kemendes. (2023). Kombinasi Massage & Alih Baring Cegah Dekubitus. https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/3486/pentingnya-seribu-hari-pertama-kehidupan
- Meidiana, S. (2023). *Pengaruh pemberian topikal madu terhadap pengurangan jaringan nekrotik*. *Jurnal Terapi Luka*, 9(3), 220–230.

- Minarningtyas, A. (2022). *Penatalaksanaan luka ulkus diabetikum dengan dressing madu*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 90–102.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2012). *Fundamentals of nursing* (8th ed.). Mosby.
- Safitri, I., Amir, Y., & Dewi, W. N. (2021). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Tentang Ulkus Dekubitus. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.671>
- Simamora, T. Y., Kristanti, F., & Wibawa, S. R. (2023). Manajemen Luka Tekan Pada Pasien Tirah Baring : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(3), 155. <https://doi.org/10.22146/jkkk.80144>
- Tian, J., Zhang, X., & Sun, H. (2014). *The effectiveness of honey on wound healing*. *Developmental Psychology*, 31(4), 548–553.